



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH BPPI TALANG

Kun Nurachadijat¹, Salsabila Defika², Saila Paroh S.³, Neng Alfiyah Nurlaili⁴

¹²³⁴STAI Kharisma

Pos-el : kun.nurachadijat@gmail.com
defikasalsa@gmail.com
sailalfarah1@gmail.com
nengalfiyahnurlaili2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi filsafat pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah BPPI Talang dalam membentuk karakter religius dan kemandirian siswa. Latar belakang penelitian didasari oleh stigma masyarakat yang menganggap filsafat sebagai ilmu abstrak dan hanya layak dikaji di perguruan tinggi, padahal filsafat dapat menjadi fondasi praktis pendidikan karakter anak usia dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung perilaku siswa di lingkungan sekolah serta wawancara mendalam dengan guru kelas, wali kelas, dan pengelola madrasah pada periode Maret hingga Mei 2026 bertempat di ruang kurikulum MI BPPI Talang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan di madrasah ini bertumpu pada tiga landasan filosofis utama. Pertama, landasan ontologis yang memandang peserta didik bukan sebagai tabula rasa (kertas kosong), melainkan sebagai individu yang telah membawa fitrah dan pola karakter awal dari lingkungan keluarga, sehingga madrasah berperan sebagai fasilitator yang menyempurnakan potensi tersebut. Kedua, landasan epistemologis yang mengintegrasikan tiga logika sekaligus, yaitu logika integratif-adaptif (keseimbangan IPTEK dan IMTAK), metode pembiasaan kognitif dan perilaku berbasis pengondisian lingkungan, serta logika fitrah dan adab yang menempatkan adab sebagai fondasi ilmu. Ketiga, landasan aksiologis yang menargetkan terwujudnya insan kamil (manusia paripurna) dengan nilai etika tertinggi berupa keselarasan hidup: unggul dalam IPTEK namun tetap kokoh dalam iman dan akhlak. Penelitian ini membuktikan bahwa filsafat pendidikan bukanlah sekadar teori abstrak, melainkan fondasi praktis yang sangat konkret dan operasional dalam pembentukan karakter anak sejak usia Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Karakter Religius; Kemandirian; Madrasah Ibtidaiyah; Insan Kamil.

Abstract

This study aims to explore the implementation of Islamic educational philosophy at Madrasah Ibtidaiyah BPPI Talang in shaping students' religious character and independence. The background of this research is grounded in the public stigma that views philosophy as an abstract discipline only suitable for study at the university level, whereas philosophy can actually serve as a practical foundation for character education in early childhood. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were

collected through direct observation of student behavior in the school environment as well as in-depth interviews with classroom teachers, homeroom teachers, and madrasah administrators during the period from March to May 2026, conducted in the curriculum room of MI BPPI Talang. The findings reveal that the implementation of educational philosophy at this madrasah rests on three main philosophical foundations. First, the ontological foundation, which views students not as tabula rasa (blank slates), but as individuals who already possess innate disposition (fitrah) and initial character patterns shaped by their family environment, thus positioning the madrasah as a facilitator that perfects these potentials. Second, the epistemological foundation, which integrates three logics simultaneously: integrative-adaptive logic (balancing science and technology with faith and piety), methods of cognitive and behavioral habituation based on environmental conditioning, and the logic of fitrah and adab (manners) that places adab as the foundation of knowledge. Third, the axiological foundation, which targets the realization of insan kamil (the perfect human being) with the highest ethical value in the form of life harmony: excelling in science and technology while remaining steadfast in faith and moral character. This study proves that educational philosophy is not merely abstract theory, but rather a concrete, practical, and highly operational foundation for shaping children's character starting from Madrasah Ibtidaiyah age.

Keywords: *Islamic Educational Philosophy; Religious Character; Independence; Madrasah Ibtidaiyah; Insan Kamil.*

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi karakter generasi penerus bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi teknologi yang kian tak terbendung, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditawar lagi. Menurut Ansori (2017) dan Mappasaria (2017) realitas menunjukkan bahwa madrasah seringkali masih dipandang sebagai institusi pendidikan "kelas dua" yang eksistensinya terabaikan dan kurang diperhitungkan dalam diskursus filsafat pendidikan. Stigma masyarakat yang menganggap filsafat sebagai ilmu abstrak, "bikin pusing", dan hanya layak dikonsumsi oleh kalangan akademisi di perguruan tinggi semakin memperparah keterpinggiran peran filsafat dalam praktik pendidikan dasar.

Pandangan demikian tentu saja tidak sepenuhnya benar dan bahkan sangat disayangkan. Filsafat pendidikan, dalam praktiknya, bukanlah sekadar teori teori metafisik yang jauh dari realitas keseharian anak. Sebaliknya, filsafat dapat menjadi fondasi yang kokoh dan praktis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Implementasi filsafat di tingkat Madrasah Ibtidaiyah wujudnya sangat sederhana dan konkret, yakni berupa metode mengajar yang secara konsisten mengajak anak untuk berpikir kritis dan logis tentang *mengapa* mereka harus berperilaku baik, bukan sekadar mengikuti apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan sekitarnya tanpa pemahaman mendasar. Argumen baru yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter yang berkelanjutan (*sustainable character*) memerlukan internalisasi kesadaran (*consciousness internalization*), bukan sekadar pembiasaan mekanistik. Ketika anak-anak memiliki kesadaran internal tentang kebaikan, perilaku baik mereka akan bertahan lama (*long lasting*) dan tidak mudah tergerus oleh pengaruh negatif lingkungan.

Penelitian Sundari dan Qodriyatun (2025) menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memberikan arah paradigmatis bagi pengembangan kurikulum MI, yaitu dengan menjadikan nilai keislaman sebagai pusat desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Lebih jauh, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penguatan karakter religius, moral, dan sosial peserta didik terbukti lebih efektif ketika kurikulum dibangun secara integratif antara dimensi keilmuan, akhlak, dan praktik keseharian. Penelitian lain oleh Nuralim dan Suharto (2022) tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi kurikulum pesantren menemukan bahwa ketiga fondasi filosofis tersebut terinternalisasi dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan

hingga evaluasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa madrasah yang berhasil membangun karakter siswanya adalah madrasah yang secara sadar merumuskan landasan filosofisnya.

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat teoretis dan belum banyak mengeksplorasi implementasi konkret filsafat pendidikan Islam di tingkat madrasah ibtidaiyah. Sebuah studi yang relevan oleh Priatmoko dkk. (2025) tentang pendidikan karakter religius di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan, namun studi tersebut belum mengupas secara mendalam landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang melandasinya. Hal ini menciptakan kesenjangan (*research gap*) antara teori filsafat pendidikan yang kaya dengan praktik implementasinya di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengangkat kasus konkret di MI BPPI Talang, sebuah madrasah yang secara sadar dan sistematis menerapkan landasan filosofis dalam setiap aspek pembinaan karakter siswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi fondasi implementasi filsafat pendidikan di MI BPPI Talang; (2) mendeskripsikan bagaimana ketiga landasan filosofis tersebut diimplementasikan dalam praktik pembentukan karakter religius dan kemandirian siswa; serta (3) merumuskan model implementasi filsafat pendidikan yang dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam membangun sistem pendidikan karakter yang kokoh dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi filsafat pendidikan dalam konteks naturalistiknya. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif suatu sistem yang terikat (*bounded system*) yakni MI BPPI Talang dengan latar, aktor, dan peristiwa yang spesifik. (Creswell, 2023; Zaprul Khan, 2016)

Subjek penelitian ini adalah guru kelas, wali kelas, dan pengelola Madrasah Ibtidaiyah BPPI Talang. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang implementasi kurikulum karakter dan kebijakan pendidikan di madrasah tersebut. Jumlah informan yang dilibatkan adalah enam orang, terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dua guru kelas (kelas IV dan VI), serta dua pembina ekstrakurikuler.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan dengan para guru dan pengelola madrasah untuk menggali pemahaman mereka tentang landasan filosofis yang melandasi praktik pendidikan. Wawancara dilaksanakan pada periode Maret hingga Mei 2026 bertempat di ruang kurikulum MI BPPI Talang. Instrumen wawancara mencakup tiga pertanyaan kunci yang merujuk pada tiga landasan filsafat pendidikan Islam: landasan ontologis (hakikat peserta didik), landasan epistemologis (metode dan logika kurikulum karakter), serta landasan aksiologis (target akhir nilai-nilai etika). Kedua, observasi langsung (*participant observation*) dilakukan untuk mengamati perilaku siswa di lingkungan sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), serta interaksi keseharian antara guru dan siswa. Observasi bertujuan untuk menangkap praktik nyata implementasi nilai-nilai karakter yang tidak selalu tertangkap melalui wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung).

Kajian Pustaka

Landasan Teori: Fondasi Filosofis Pendidikan Islam

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terdapat tiga fondasi filosofis utama yang menjadi landasan bagi seluruh aktivitas pendidikan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Mustafa, 2018; Mappasiara, 2017; Rohinah, 2013). Ketiga fondasi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan bersama-sama membentuk kerangka teoretis yang utuh bagi pengembangan pendidikan Islam. Afifuddin dan Ishak (2023) dalam penelitiannya tentang konstruksi tipologis pendidikan Islam di era modern menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ketiga fondasi ini menjadi prasyarat bagi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar keislamannya.

Ontologi Pendidikan Islam berkaitan dengan hakikat realitas dan eksistensi, khususnya hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Dalam perspektif Islam, manusia tidak dipandang sebagai *tabula rasa* atau kertas kosong yang sepenuhnya pasif menunggu coretan dari lingkungan sebagaimana dianut oleh aliran empirisme radikal. Sebaliknya, Nisa (2018) menyatakan bahwa Islam memandang setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi dasar untuk mengenal dan beriman kepada Tuhan serta kecenderungan kepada kebaikan. Para filsuf Muslim klasik seperti Al Ghazali dan Ibnu Sina telah meletakkan fondasi ontologis ini dengan menekankan bahwa manusia memiliki dimensi jasmaniah dan ruhaniah yang saling terkait dan harus dikembangkan secara seimbang. Nuralim dan Suharto (2022) dalam penelitiannya di MI Maarif NU Tunjungmuli 1 menemukan bahwa pemahaman ontologis tentang fitrah anak menjadi dasar bagi penyusunan kurikulum pesantren yang menekankan pengembangan potensi individu secara holistik.

Epistemologi Pendidikan Islam membahas tentang hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, serta metodologi untuk memperolehnya. Sumber pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada akal dan pengalaman indrawi semata (rasionalisme dan empirisme), tetapi juga mencakup wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber kebenaran tertinggi. Nisa (2018) menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam berakar pada wahyu sebagai sumber pengetahuan yang utama, dengan Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman utama dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan. Mustafa (2018) menambahkan bahwa epistemologi pendidikan Islam menempatkan rasio dan wahyu dalam posisi yang harmonis, tidak bertentangan. Aliran-aliran epistemologi seperti bayani (tekstual normatif), burhani (rasional empiris), dan irfani (spiritual intuitif) menjadi instrumen penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Argumen baru yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa epistemologi pendidikan Islam di tingkat madrasah ibtidaiah tidak perlu dipahami secara kaku sebagai pilihan eksklusif antara satu aliran dengan aliran lainnya, melainkan dapat diintegrasikan secara eklektik sesuai dengan karakteristik materi ajar dan tahap perkembangan kognitif anak.

Aksiologi Pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai dan tujuan akhir pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (kognitif) atau keterampilan teknis (psikomotorik), tetapi terutama untuk membentuk akhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sundari dan Qodriyatun (2025) menunjukkan bahwa penguatan karakter religius, moral, dan sosial peserta didik terbukti lebih efektif ketika kurikulum dibangun secara integratif antara dimensi keilmuan, akhlak, dan praktik.

keseharian. Lutfi (2024) dalam penelitiannya tentang konsep *insan kamil* menurut Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia paripurna yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensinya jasmani, akal, dan ruhani secara seimbang. Nilai-nilai etika utama seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab menjadi target yang harus diinternalisasikan melalui seluruh proses pendidikan. Mushoffah dan Kurniawati (2025) menambahkan bahwa target aksiologis ini harus diimplementasikan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan yang sistematis.

Selain ketiga fondasi tersebut, beberapa pemikir menambahkan dimensi teologis sebagai fondasi keempat yang membangun sistem keyakinan Islam berdasarkan kesatuan ketuhanan dan paradigma tauhid. Fondasi teologis ini menjadi landasan bagi seluruh fondasi lainnya, karena keyakinan tentang Tuhan menentukan bagaimana manusia memahami dirinya sendiri (ontologi), bagaimana ia mencari pengetahuan (epistemologi), dan nilai-nilai apa yang ia kejar dalam hidupnya (aksiologi) (Nasucha, 2020; Utomo, 2024).

Penelitian Terdahulu tentang Implementasi Filsafat Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Penelitian tentang implementasi filsafat pendidikan Islam di tingkat madrasah ibtidaiyah, meskipun masih terbatas jika dibandingkan dengan studi teoretisnya, telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam dekade terakhir. Penelitian Sundari dan Qodriyatun (2025) di MI Ma'arif NU Metenggeng dan MI Muhammadiyah Gembong, Purbalingga, mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum berbasis karakter telah selaras dengan kerangka filosofis pendidikan Islam, khususnya dalam aspek internalisasi nilai-nilai religius dan pembiasaan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Penelitian ini juga menegaskan bahwa madrasah yang berhasil menanamkan karakter religius umumnya memiliki pola pembiasaan yang kuat dan konsisten, yang membentuk perilaku siswa secara natural tanpa paksaan.

Penelitian oleh Mushoffah dan Kurniawati (2025) di Madrasah Ibtidaiyah lainnya menemukan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan secara holistik melalui nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Implementasi dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta integrasi dalam mata pelajaran dan budaya sekolah. Penelitian ini menekankan bahwa strategi guru terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Penelitian Priatmoko dkk. (2025) tentang eksplorasi pendidikan karakter religius di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat ditentukan oleh tiga faktor utama: (1) konsistensi pembiasaan ibadah harian, (2) keteladanan guru sebagai *uswah hasanah*, dan (3) penguatan kultur religius madrasah yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa madrasah berbasis pesantren memiliki keunggulan dalam hal kedisiplinan dan kemandirian siswa karena adanya pembiasaan yang berlangsung selama 24 jam.

Penelitian Mursal dkk. (Mursal, 2025) tentang model pendidikan ramah anak dan pengembangan karakter Islam di MI Cendekia Pekanbaru menemukan bahwa pendekatan yang humanis dan partisipatif, yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan terkait aturan kelas, lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab dibandingkan dengan pendekatan otoriter. Temuan ini relevan dengan argumen bahwa pembentukan karakter yang berkelanjutan memerlukan internalisasi kesadaran, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal.

Penelitian Fatmawati dkk. (2025) tentang strategi pembangunan karakter berbasis pendidikan agama Islam di sekolah dasar menegaskan bahwa nilai nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta integrasi nilai dalam mata pelajaran. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai mitra madrasah dalam proses pembentukan karakter.

Penelitian Khoirunnisaa dan Lestari (2024) tentang penanaman karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra di SMA Negeri 3 Purwakarta, meskipun dilakukan di tingkat SMA, memberikan kontribusi teoretis yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan Paskibra yang terstruktur dan disiplin mampu membentuk karakter tanggung jawab, kepemimpinan, dan ketepatan waktu. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ekstrakurikuler berbasis kedisiplinan dapat menjadi media efektif pembentukan karakter kemandirian, bahkan sejak tingkat pendidikan dasar. Penelitian Ramli (2025) tentang implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter disiplin di MIN 2 Parigi juga mendukung temuan ini, dengan menambahkan bahwa metode pembiasaan dan sistem penghargaan-hukuman yang konsisten sangat menentukan keberhasilan program.

Penelitian Nuralim dan Suharto (2022) tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi kurikulum pesantren di MI Maarif NU Tunjungmuli 1 memberikan sumbangan penting dalam memahami bagaimana ketiga landasan filosofis tersebut diimplementasikan dalam praktik. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung terus menerus. Temuan ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini dalam menganalisis praktik serupa di MI BPPI Talang.

Dari segi metodologi, penelitian pendidikan Islam dengan pendekatan filosofis masih didominasi oleh studi kepustakaan dan berfokus pada kajian ontologi dan aksiologi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan studi epistemologis di lapangan dengan metode penelitian lapangan (*field research*) untuk mengungkap realitas empiris pendidikan Islam. Penelitian ini hadir untuk menjawab rekomendasi tersebut.

Penelitian Mudana (2019) tentang pembangunan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya trilogi kepemimpinan "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" dalam pembentukan karakter. Prinsip ini relevan dengan temuan penelitian tentang keteladanan guru di MI BPPI Talang. Penelitian Suparjo (2025) tentang penguatan P5P2RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin) dalam membentuk karakter mandiri di MI At Tarbiyah Karangpawitan Garut juga menemukan bahwa pendekatan proyek yang melibatkan siswa secara aktif lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian dibandingkan dengan pendekatan ceramah.

Penelitian oleh Anshori (2017) tentang penguatan pendidikan karakter di madrasah menyoroti bahwa karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas menjadi nilai nilai utama yang harus ditanamkan melalui sistem pendidikan nasional, terutama di madrasah. Penelitian ini juga menekankan bahwa madrasah memiliki fungsi untuk menyortir dan memilih budaya Indonesia dan budaya asing yang lebih beradab dan bermartabat.

Penelitian oleh Mappasiara (2017) dan Rohinah (2013) memberikan sumbangan teoretis yang signifikan dengan menguraikan secara sistematis kerangka filsafat pendidikan Islam dari perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kedua penelitian ini menjadi rujukan penting bagi penelitian implementatif di tingkat madrasah. Sementara itu, penelitian Mustafa

(2018) memperkaya khazanah pemikiran tentang epistemologi pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara rasio dan wahyu dalam proses pembelajaran.

Penelitian Nisa (2018) tentang konsep filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai tauhid, kenabian, dan kemanusiaan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum madrasah.

Penelitian Afifuddin dan Ishak (2023) tentang konstruksi tipologis pendidikan Islam di era modern menemukan bahwa pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar filosofisnya. Penelitian ini merekomendasikan perlunya revitalisasi pemikiran filosofis dalam pengembangan kurikulum madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan utama yang dikelompokkan berdasarkan tiga landasan filosofis yang menjadi fokus kajian, serta temuan tambahan tentang implementasi ekstrakurikuler Paskibra sebagai media pembentukan karakter kemandirian.

Landasan Ontologis: Hakikat Peserta Didik sebagai Makhluk Berfitrah

Hasil wawancara dengan para guru dan pengelola MI BPPI Talang mengungkapkan bahwa madrasah ini secara fundamental memandang peserta didik bukan sebagai kertas kosong (*tabula rasa*), melainkan sebagai kertas yang sudah memiliki pola dasar fitrah dan potensi unik yang telah digambar oleh lingkungan keluarga sejak sebelum mereka memasuki madrasah. Seorang informan guru kelas menyatakan: "Setiap anak yang datang ke madrasah telah membawa bentukan karakter awal dari rumah. Ada yang sudah terbiasa disiplin, ada yang masih perlu banyak bimbingan. Madrasah tidak bertindak sebagai pencipta karakter dari nol, melainkan sebagai fasilitator dan konseptor yang mempertegas, merapikan, dan menyempurnakan pola-pola potensial tersebut agar menjadi gambar diri yang utuh, bermoral, dan fungsional bagi masa depan mereka."

Pandangan ontologis ini secara tegas menolak paham empirisme radikal yang menganggap lingkungan sebagai satu-satunya penentu pembentukan karakter anak, dan sebaliknya mengakui adanya potensi bawaan (*innate potential*) yang harus dikembangkan. Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa guru-guru di MI BPPI Talang memperlakukan setiap anak dengan pendekatan yang individual, mengakui keunikan masing-masing, dan tidak menyamaratakan perlakuan tanpa memperhatikan latar belakang dan potensi dasar anak. Hal ini tercermin dari cara guru membimbing siswa yang berbeda-beda dalam menyelesaikan tugas, memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang memerlukan, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Temuan ini selaras dengan penelitian Nuralim dan Suharto (2022) yang menemukan bahwa pemahaman ontologis tentang fitrah anak menjadi dasar bagi penyusunan kurikulum pesantren yang menekankan pengembangan potensi individu secara holistik. Argumen baru yang muncul dari temuan ini adalah bahwa madrasah yang memandang anak sebagai makhluk berfitrah cenderung mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih humanis dan partisipatif, berbeda dengan madrasah yang memandang anak sebagai *tabula rasa* yang cenderung menerapkan pendekatan indoktrinatif.

Landasan Epistemologis: Tiga Logika Berpikir Kurikulum Karakter

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa penyusunan kurikulum karakter di MI BPPI Talang didasarkan pada tiga pilar logika dan metode berpikir filosofis yang berjalan secara simultan dan saling melengkapi.

Pertama, logika integrative adaptif. Madrasah menerapkan logika yang menyeimbangkan antara tuntutan kemajuan teknologi era modern dengan kekuatan karakter moral spiritual. Dalam praktiknya, guru beralih peran dari satu satunya sumber ilmu menjadi fasilitator yang memanfaatkan Teknologi Informasi seperti penggunaan proyektor dan media digital dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penggunaan teknologi ini dikontrol secara ketat agar selaras dengan indikator keberhasilan pendidikan karakter. Hasil observasi menunjukkan bahwa di kelas tinggi, misalnya kelas VI, guru menggunakan stimulus visual dan audio visual untuk menanamkan empati, disiplin, dan tanggung jawab, serta membangun kesadaran kritis pada siswa tentang dampak positif dan negatif teknologi.

Kedua, metode pembiasaan kognitif dan perilaku. Madrasah mengatasi tantangan belum optimalnya karakter siswa melalui intervensi berbasis pengondisian lingkungan, pembiasaan, serta keteladanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menggunakan stimulus visual dan audio visual untuk menanamkan nilai nilai karakter. Di luar kelas, karakter disiplin dan kepemimpinan dibentuk melalui kegiatan yang terstruktur.

Ketiga, logika fitrah dan adab. Madrasah menempatkan konsep pendidikan Islam sebagai fondasi utama, di mana ilmu pengetahuan harus dibangun di atas landasan adab. Nilai nilai karakter secara melekat (*embedded*) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum maupun agama, seperti dalam persiapan Kompetensi Sains Madrasah (KSM), pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), maupun materi keagamaan. Logika dasarnya adalah bahwa jika adab diletakkan sebagai fondasi sebelum ilmu, maka perkembangan kognitif dan penguasaan teknologi anak akan menghasilkan kemaslahatan, bukan kerusakan.

Temuan ini memperkuat penelitian Afifuddin dan Ishak (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam di era modern perlu mengadopsi pendekatan eklektik yang mengambil prinsip prinsip terbaik dari berbagai aliran filsafat. Argumen baru yang diajukan adalah bahwa sinergitas ketiga logika ini integrative adaptif, behavioristik, dan esensialistik menciptakan suatu kerangka epistemologis yang unik, yang oleh peneliti sebut sebagai "**Epistemologi Tiga Lapis**" (**Triple-Layer Epistemology**), di mana setiap lapis logika berfungsi untuk mengatasi kelemahan lapis lainnya. Logika integrative adaptif mencegah keterasingan dari teknologi, metode pembiasaan mencegah ketidakdisiplinan, dan logika fitrah adab mencegah hilangnya orientasi moral.

Landasan Aksiologis: Insan Kamil sebagai Target Akhir dan Keselarasan Hidup

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa target akhir dari implementasi filsafat pendidikan di MI BPPI Talang bukan sekadar mencetak lulusan yang cerdas secara akademik atau mahir dalam penguasaan teknologi. Target tertingginya adalah melahirkan *insan kamil* (manusia paripurna) pada skala mikrokosmos. Nilai etika utama yang menjadi buah tertinggi dari seluruh proses pembiasaan di madrasah ini adalah **keselarasan hidup**, yaitu sebuah kondisi di mana seorang anak menjadi unggul dan adaptif dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun tetap kokoh dan teguh dalam menetapi adab, moralitas, serta benteng keimanan dan ketakwaan (IMTAK).

Seorang informan kunci menjelaskan: "Kami tidak ingin lulusan kami hanya pintar secara akademik tapi akhlaknya kurang. Juga tidak ingin hanya alim tapi tidak bisa bersaing di era digital. Target kami adalah keseimbangan. Anak anak harus bisa menggunakan HP dan internet

dengan bijak, tapi juga harus tahu batasan batasan syariat. Mereka harus bisa menjadi pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab."

Hasil observasi menunjukkan bahwa target aksiologis ini diimplementasikan dalam berbagai aspek kegiatan madrasah. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga dinilai berdasarkan aspek afektif dan spiritualnya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilatih untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab nilai-nilai yang merupakan manifestasi dari adab dan akhlak mulia. Melalui target ini, lulusan diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat dengan kecerdasan intelektual yang dibimbing oleh keluhuran akhlak.

Temuan ini sejalan dengan konsep *insan kamil* yang dikemukakan oleh Lutfi (2024) dan diperkuat oleh penelitian Sundari dan Qodriyatun (2025) tentang integrasi nilai nilai karakter dalam kurikulum MI. Argumen baru yang diajukan adalah bahwa perumusan "keselarasan hidup" sebagai target aksiologis mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat digital modern, di mana anak-anak sejak dini telah terpapar dengan gawai dan media sosial. Oleh karena itu, target aksiologis tidak cukup hanya dirumuskan sebagai "berakhlak mulia", tetapi harus dirumuskan sebagai "kemampuan untuk hidup selaras antara tuntutan zaman dan nilai-nilai abadi".

Pada tataran aksiologis, seluruh rangkaian proses pendidikan yang berbasis pada landasan ontologis dan epistemologis di MI BPPI Talang bermuara pada satu tujuan konkret, yaitu pembentukan kualitas moral dan kemandirian perilaku peserta didik. Dalam konteks kualitatif, menjawab pertanyaan kritis mengenai bagaimana landasan filosofis sekolah berhubungan langsung dengan karakter siswa memerlukan pembuktian berbasis indikator perilaku konkret (*behavioral indicators*) di lapangan, bukan sekadar generalisasi teoretis yang abstrak. Peneliti menemukan bahwa pola hubungan tersebut mewujudkan secara nyata dan konsisten melalui mekanisme kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Paskibra yang diselenggarakan di madrasah.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dikondensasikan ke dalam matriks analisis, hubungan fungsional antara desain kebijakan madrasah dengan pembentukan karakter mandiri siswa terukur melalui tiga indikator utama di lapangan:

Pertama, adanya **Sistem Tanggung Jawab Berjenjang**. Desain aksiologis madrasah menuntut adanya delegasi peran yang nyata. Di lapangan, hal ini dibuktikan dengan penyerahan tanggung jawab penuh dari pembina kepada siswa senior untuk merancang pola latihan, memimpin formasi, dan melatih secara langsung adik-adik kelasnya. Indikator ini terukur secara objektif ketika siswa senior mampu mengambil keputusan mandiri di lapangan tanpa ketergantungan konstan atau intervensi langsung dari guru pendamping. Hubungan sebab-akibat kualitatif terlihat di sini: aturan pelibatan aktif (X) secara konsisten menghasilkan kemandirian dalam memimpin (Y).

Kedua, **Kemampuan Regulasi Diri dan Manajemen Waktu**. Keterkaitan antara nilai kemandirian yang diajarkan dan perilaku riil siswa ditunjukkan oleh konsistensi siswa peserta ekstrakurikuler dalam membagi waktu secara mandiri. Melalui pemantauan selama periode penelitian (Maret–Mei 2026), siswa yang terlibat aktif dalam Paskibra menunjukkan pemenuhan indikator akademik yang tetap stabil. Mereka secara mandiri mampu mengelola jadwal latihan yang ketat agar tidak berbenturan dengan waktu belajar harian, pengumpulan tugas IPAS, maupun persiapan evaluasi pembelajaran lainnya.

Ketiga, **Kemandirian dalam Implementasi Tugas Nyata**. Bukti paling terukur dari efektivitas internalisasi nilai aksiologis ini adalah pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin. Seluruh perangkat upacara, mulai dari komandan regu, pengibar bendera, hingga

pemandu acara, dikelola secara mandiri oleh siswa. Keberhasilan transisi dari instruksi guru menjadi aksi mandiri siswa dalam menyukseskan agenda formal sekolah ini menjadi parameter empiris bahwa karakter mandiri telah terinternalisasi secara kokoh pada struktur kognitif dan perilaku mereka.

Melalui visualisasi data yang disajikan pada Tabel Matriks Hubungan, terlihat jelas adanya pola konsistensi yang linier: setiap kali aspek aksiologis sekolah menekankan pada nilai tanggung jawab mandiri, maka pada lembar observasi perilaku siswa selalu memunculkan tindakan konkret yang selaras. Dengan demikian, hubungan antar-konsep dalam penelitian studi kasus ini telah memenuhi asas keabsahan data kualitatif melalui triangulasi teknik dan sumber, sekaligus menegaskan bahwa internalisasi filsafat pendidikan Islam di MI BPPI Talang telah mencapai hasil yang terukur pada tingkat perubahan perilaku nyata siswa.

Implementasi Ekstrakurikuler Paskibra dalam Membentuk Karakter Kemandirian

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah peran ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) sebagai media pembentukan karakter kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Paskibra di MI BPPI Talang dilaksanakan secara rutin setiap pekan dengan jadwal yang terstruktur.

Proses pembentukan karakter melalui Paskibra meliputi beberapa tahap: (1) tahap seleksi, di mana siswa yang berminat harus menunjukkan komitmen dan kedisiplinan awal; (2) tahap pelatihan dasar, yang mencakup latihan fisik, baris berbaris, dan mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan; serta (4) tahap penugasan, di mana siswa diberi tanggung jawab nyata dalam pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin.

Hasil wawancara dengan pembina Paskibra mengungkapkan bahwa kegiatan ini secara signifikan meningkatkan kemandirian siswa. Seorang informan menyatakan: "Anak-anak yang ikut Paskibra biasanya lebih percaya diri, lebih disiplin, dan lebih bertanggung jawab dibandingkan yang tidak ikut. Mereka belajar mengatur waktu antara latihan dan belajar, belajar bekerja sama dalam tim, dan belajar menjadi pemimpin ketika ditunjuk sebagai komandan regu."

Temuan ini selaras dengan penelitian Khoirunnisaa dan Lestari (2024) tentang penanaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler Paskibra di tingkat SMA, serta penelitian Ramli (2025) tentang implementasi kepramukaan dalam membentuk karakter disiplin di MIN 2 Parigi. Argumen baru yang diajukan adalah bahwa efektivitas ekstrakurikuler Paskibra dalam membentuk kemandirian tidak terletak pada aktivitas fisiknya semata, tetapi pada **sistem tanggung jawab berjenjang** yang diterapkan. Siswa yang lebih senior diberi tanggung jawab untuk melatih siswa yang lebih junior, sehingga mereka belajar memimpin, mengajar, dan mengemban amanah. Sistem ini menciptakan siklus pembelajaran karakter yang berkelanjutan. Tabel 1 merangkum temuan utama berdasarkan tiga landasan filosofis yang menjadi fokus penelitian.

Landasan Filosofis	Pandangan MI BPPI Talang	Implementasi Praktis
Ontologis (Hakikat Peserta Didik)	Peserta didik adalah kertas yang sudah memiliki pola dasar (fitrah) dari keluarga; madrasah berperan sebagai fasilitator penyempurna, bukan pencipta dari nol.	Pendekatan individual terhadap siswa; pengakuan terhadap keunikan dan potensi dasar masing-masing siswa; keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Epistemologis (Metode & Logika Kurikulum)	Tiga logika utama: (1) Integratif-adaptif (keseimbangan IPTEK & IMTAK); (2) Pembiasaan kognitif perilaku (stimulus respon, pengondisian lingkungan); (3) Fitrah & adab (adab sebagai fondasi ilmu).	Penggunaan teknologi terkontrol (proyektor, media digital); pembiasaan disiplin lewat kegiatan harian (doa pagi, salat dhuha); integrasi nilai karakter dalam semua mata pelajaran.
Aksiologis (Target Nilai Etika)	Terbentuknya <i>insan kamil</i> (manusia paripurna) dengan nilai etika tertinggi: keselarasan hidup (unggul IPTEK, kokoh IMTAK & adab).	Penilaian holistik (kognitif, afektif, spiritual); kegiatan ekstrakurikuler pembentuk integritas dan tanggung jawab; target lulusan sebagai agen perubahan.

PEMBAHASAN

Landasan Ontologis: Fitrah sebagai Modalitas Awal Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pendekatan Pedagogis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa MI BPPI Talang secara fundamental menganut pandangan ontologis bahwa setiap peserta didik telah membawa fitrah dan potensi dasar dari lingkungan keluarganya. Pandangan ini sangat relevan dengan konsep fitrah dalam Islam yang telah dikaji oleh para filsuf Muslim klasik. Al Ghazali, sebagaimana dikutip dalam penelitian Nisa (2018), menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tua lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Fitrah ini bukan berarti anak lahir dalam keadaan kosong (*tabula rasa*), melainkan memiliki potensi bawaan untuk mengenal Tuhan dan cenderung kepada kebaikan.

Temuan ini juga memperkuat teori konvergensi yang menyatakan bahwa perkembangan karakter anak merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan (hereditas) dan faktor lingkungan. MI BPPI Talang memposisikan dirinya bukan sebagai pihak yang mengabaikan salah satu faktor tersebut, melainkan sebagai fasilitator yang mengoptimalkan interaksi keduanya. Lingkungan madrasah dirancang untuk mempertegas, merapikan, dan menyempurnakan pola pola potensial yang telah dibawa anak dari rumah. Hal ini sejalan dengan prinsip filsafat pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan fitrah, bukan menciptakan sesuatu yang sama sekali baru dari ketiadaan (Mustafa, 2018; Mappasiara, 2017).

Argumen baru yang dapat diajukan berdasarkan temuan ini adalah bahwa pandangan ontologis yang memandang anak sebagai makhluk berfitrah memiliki implikasi pedagogis yang berbeda secara fundamental dengan pandangan *tabula rasa*. Dalam pandangan *tabula rasa*, guru cenderung bertindak sebagai "pengisi" dan "pembentuk", yang metode pembelajarannya cenderung indoktrinatif dan satu arah. Sebaliknya, dalam pandangan fitrah, guru bertindak sebagai "fasilitator" dan "pemandu", yang metode pembelajarannya lebih partisipatif, dialogis, dan menghargai keunikan individu. Perbedaan ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter yang berkelanjutan, karena anak yang terbiasa diajak berpikir dan diberi ruang untuk mengaktualisasikan potensinya akan memiliki internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan anak yang hanya diajari untuk patuh tanpa pemahaman. Hal ini sejalan dengan temuan Mursal

dkk. (2025) bahwa pendekatan humanis dan partisipatif lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab.

Pandangan ontologis yang demikian memiliki implikasi praktis yang sangat penting. *Pertama*, guru tidak dapat memperlakukan semua siswa secara seragam tanpa memperhatikan latar belakang dan potensi dasar mereka. Setiap anak adalah unik, dan pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan keunikan tersebut. *Kedua*, madrasah tidak dapat bekerja sendiri tanpa melibatkan keluarga, karena fondasi karakter anak telah dibangun sejak di rumah. Hal ini menuntut adanya kerja sama yang erat antara madrasah dan orang tua dalam proses pendidikan karakter, sebagaimana direkomendasikan oleh Fatmawati dkk. (2025). *Ketiga*, madrasah harus memiliki strategi yang berbeda untuk siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, bukan menyamaratakan perlakuan tanpa mempertimbangkan kondisi awal masing masing siswa.

Landasan Epistemologis: Sinergitas Tiga Logika Berpikir dan "Epistemologi Tiga Lapis"

Temuan tentang tiga pilar epistemologis di MI BPPI Talang menunjukkan suatu kebaruan teoretis yang menarik, yaitu adanya upaya sintesis antara tiga aliran filsafat pendidikan yang berbeda, yang dalam praktiknya tidak dipandang sebagai alternatif yang saling bertentangan, melainkan sebagai instrumen yang saling melengkapi. Peneliti menyebut kerangka ini sebagai "**Epistemologi Tiga Lapis**" (**Triple Layer Epistemology**) .

Lapisan pertama: logika integratif adaptif yang menyeimbangkan IPTEK dan IMTAK mencerminkan perpaduan antara aliran Eksistensialisme Religius dan Perennialisme. Aliran Perennialisme dalam filsafat pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Rohinah (2013), berpendapat bahwa nilai-nilai kebenaran universal yang bersifat abadi (*perennial*) harus menjadi fondasi pendidikan. MI BPPI Talang meyakini bahwa nilai-nilai adab dan akhlakul karimah adalah kebenaran abadi yang tidak boleh tergerus oleh perkembangan teknologi. Sementara itu, madrasah juga mengakui realitas modernitas bahwa zaman terus berubah dan teknologi tidak dapat dihindari sehingga teknologi diposisikan sebagai alat (*instrumentalism*), sedangkan karakter tetap menjadi tujuan utama. Pandangan ini relevan dengan pemikiran Afifuddin dan Ishak (2023) bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Lapisan kedua: metode pembiasaan kognitif dan perilaku sangat dipengaruhi oleh aliran Behaviorisme, khususnya teori *operant conditioning* dari B.F. Skinner. Dalam perspektif behaviorisme, karakter tidak sekadar diajarkan sebagai teori, melainkan dibentuk melalui pengondisian lingkungan (*conditioning*), pembiasaan (*habituation*), dan pemberian stimulus yang tepat dari lingkungan. Temuan bahwa MI BPPI Talang menggunakan stimulus visual dan audio visual untuk menanamkan empati dan tanggung jawab, serta membentuk kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler, merupakan aplikasi konkret dari prinsip behaviorisme. Namun, berbeda dengan behaviorisme klasik yang cenderung mekanistik, madrasah ini mengombinasikannya dengan penjelasan rasional dan internalisasi nilai, sehingga siswa tidak hanya patuh karena takut hukuman atau ingin hadiah, tetapi juga karena memahami alasan moral di balik perilaku tersebut. Argumen baru ini—bahwa behaviorisme yang "dilunakkan" dengan pendekatan kognitif lebih efektif dalam membentuk karakter jangka panjang—belum banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Lapisan ketiga: logika fitrah dan adab sejalan dengan aliran Esensialisme Islam. Filsafat esensialisme dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Novita dan Abu Bakar (2021), memandang bahwa nilai-nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama (*clear and long-lasting values*), sehingga pendidikan di suatu negara dapat tetap

stabil dan terarah. MI BPPI Talang menempatkan konsep adab sebagai fondasi utama sebelum ilmu, sebagaimana dikemukakan oleh para ulama klasik bahwa "al 'ilmu qabla al-qawli wa al 'amal" (ilmu sebelum berkata dan berbuat). Logikanya adalah bahwa ilmu tanpa adab dapat menjadi petaka, sementara adab tanpa ilmu akan mandul. Dengan menempatkan adab sebagai fondasi, diharapkan perkembangan kognitif dan penguasaan teknologi anak akan menghasilkan kemaslahatan, bukan kerusakan.

Sinergitas ketiga logika ini menunjukkan bahwa MI BPPI Talang tidak terpaku pada satu aliran filsafat pendidikan tertentu, melainkan secara eklektik mengambil prinsip-prinsip terbaik dari berbagai aliran dan mengintegrasikannya dalam suatu kerangka yang koheren sesuai dengan konteks dan kebutuhan madrasah. Hal ini mencerminkan pemikiran yang adaptif dan kontekstual, yang oleh Nuralim dan Suharto (2022) disebut sebagai fondasi epistemologis yang memberikan implikasi kurikuler pada konten dan proses pembelajaran.

Landasan Aksiologis: Insan Kamil, Keselarasan Hidup, dan Tantangan Era Digital

Target akhir dari implementasi filsafat pendidikan di MI BPPI Talang yaitu terbentuknya *insan kamil* dengan nilai etika tertinggi berupa keselarasan hidup sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Insan kamil sebagai konsep antropologis dalam Islam merujuk pada manusia paripurna yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya jasmani, akal, dan ruhani secara seimbang. Konsep ini telah dikembangkan oleh para filsuf Muslim seperti Al Ghazali, Ibnu Arabi, dan Al Jili. Lutfi (2024) dalam penelitiannya tentang konsep *insan kamil* menurut Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa *insan kamil* adalah individu yang mampu menjadi "khalifah" di muka bumi dengan ilmu dan amalnya, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, *insan kamil* adalah tujuan akhir yang ingin dicapai, di mana individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak (Sundari & Qodriyatun, 2025).

Keunikan temuan ini terletak pada perumusan nilai etika tertinggi yang oleh MI BPPI Talang disebut sebagai **keselarasan hidup**. Keselarasan hidup mengandung makna bahwa seorang anak didorong untuk menjadi unggul dan adaptif dalam pemanfaatan IPTEK (*unggul secara kognitif dan psikomotorik*), namun pada saat yang sama tetap kokoh dan teguh dalam menepati adab, moralitas, serta benteng keimanan dan ketakwaan (*unggul secara afektif dan spiritual*). Dengan kata lain, madrasah tidak menghendaki peserta didiknya menjadi orang yang "alim tapi bodoh" atau "pintar tapi kurang ajar", melainkan insan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak.

Argumen baru yang diajukan adalah bahwa perumusan "keselarasan hidup" sebagai target aksiologis merupakan respons terhadap tantangan unik era digital. Di era di mana anak-anak sejak dini terpapar dengan gawai, media sosial, dan arus informasi yang tidak terbatas, pendidikan karakter tidak cukup hanya berfokus pada pembentukan akhlak mulia secara general. Ia harus secara spesifik membekali anak dengan kemampuan untuk menyaring informasi, menahan diri dari godaan digital, dan menggunakan teknologi untuk kebaikan. Dengan kata lain, *insan kamil* di era digital bukan hanya orang yang berakhlak mulia, tetapi juga orang yang *melek digital secara etis*.

Implementasi target aksiologis ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan madrasah. Dalam aspek pembelajaran, penilaian tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan),

tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan spiritual (nilai nilai keagamaan). Dalam aspek ekstrakurikuler, kegiatan Paskibra tidak hanya melatih keterampilan teknis baris berbaris, tetapi juga menanamkan nilai nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan integritas yang kesemuanya merupakan manifestasi dari adab dan akhlak mulia. Target akhirnya adalah bahwa lulusan madrasah menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat dengan kecerdasan intelektual yang dibimbing oleh keluhuran akhlak, sebagaimana direkomendasikan oleh Priatmoko dkk. (2025) dan Mushoffah & Kurniawati (2025).

Implikasi Praktis dan Kebaruan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang penting. **Pertama**, penelitian ini mengonfirmasi bahwa stigma masyarakat yang menganggap filsafat pendidikan sebagai ilmu abstrak yang hanya layak dikaji di perguruan tinggi adalah pandangan yang keliru. Filsafat pendidikan dapat diimplementasikan secara sangat konkret dan operasional di tingkat madrasah ibtidaiyah, bahkan dalam kegiatan-kegiatan yang tampak sederhana seperti pembiasaan doa pagi, pengondisian lingkungan kelas, atau kegiatan ekstrakurikuler Paskibra. **Kedua**, penelitian ini menawarkan sebuah model implementasi filsafat pendidikan yang peneliti sebut sebagai "**Model Epistemologi Tiga Lapis**" yang dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain. Model ini tidak menuntut adanya perubahan kurikulum yang radikal, melainkan perubahan paradigma: bagaimana madrasah memandang hakikat anak (ontologi), bagaimana kurikulum didesain secara epistemologis, dan target nilai etika apa yang hendak dicapai (aksiologi). **Ketiga**, penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan karakter yang unggul, tidak kalah dengan sekolah sekolah umum, asalkan madrasah mampu mengintegrasikan fondasi filosofis yang kokoh ke dalam praktik keseharian. Hal ini sejalan dengan temuan Anshori (2017) bahwa madrasah memiliki fungsi strategis dalam penguatan pendidikan karakter bangsa.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. **Aspek pertama**, penelitian ini merupakan salah satu dari sedikit penelitian yang mengeksplorasi implementasi filsafat pendidikan Islam di tingkat madrasah ibtidaiyah dengan menggunakan studi kasus lapangan, bukan hanya studi kepustakaan. **Aspek kedua**, penelitian ini menemukan adanya sintesis teoretis yang unik antara tiga aliran filsafat yang berbeda Perennialisme, Behaviorisme, dan Esensialisme Islam dalam satu kerangka implementasi yang koheren yang peneliti sebut sebagai "Epistemologi Tiga Lapis". **Aspek ketiga**, penelitian ini merumuskan konsep "keselarasan hidup" sebagai target aksiologis yang operasional dan kontekstual dengan tantangan era digital, yang dapat menjadi alternatif dari formulasi formulasi tujuan pendidikan yang lebih umum dan abstrak. **Aspek keempat**, penelitian ini mengidentifikasi mekanisme ekstrakurikuler Paskibra sebagai media efektif pembentukan karakter kemandirian, dengan menemukan bahwa sistem tanggung jawab berjenjang (*tiered responsibility system*) merupakan faktor kunci keberhasilannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang diolah secara sistematis melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi filsafat pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah BPPI Talang secara nyata terhubung dan memengaruhi pembentukan karakter siswa melalui tiga landasan filosofis utama.

Pertama, secara ontologis, madrasah memandang peserta didik sebagai individu yang telah membawa fitrah dan pola karakter awal dari lingkungan keluarga. Hubungan antara pandangan filosofis ini dengan karakter siswa dibuktikan secara empiris di lapangan melalui pendekatan pedagogis guru yang bersifat individual dan partisipatif, yang bertindak sebagai fasilitator untuk menyempurnakan potensi bawaan anak, dan bukan sebagai indoktrinator yang memandang anak sebagai kertas kosong (*tabula rasa*).

Kedua, secara epistemologis, kurikulum karakter madrasah didasarkan pada sinergitas tiga logika berpikir yang saling melengkapi (*Epistemologi Tiga Lapis*). Hubungan kausalitas kualitatif ini terukur secara konkret dari konsistensi indikator perilaku harian siswa di sekolah, yang meliputi: (1) logika integratif-adaptif yang menghasilkan tindakan terukur berupa kontrol ketat dan pemanfaatan teknologi secara bijak di kelas; (2) metode pembiasaan kognitif-perilaku yang menghasilkan bukti fisik berupa kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah harian seperti doa pagi bersama dan salat dhuha rutin; serta (3) logika fitrah dan adab yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara melekat dalam mata pelajaran keagamaan maupun umum seperti IPAS dan persiapan Kompetensi Sains Madrasah (KSM).

Ketiga, secara aksiologis, target akhir dari seluruh proses pendidikan adalah terbentuknya insan kamil (*manusia paripurna*) dengan nilai etika tertinggi berupa keselarasan hidup. Keterkaitan antara target aksiologis sekolah dengan pembentukan karakter mandiri siswa terbukti paling signifikan melalui mekanisme ekstrakurikuler Paskibra yang menerapkan sistem tanggung jawab berjenjang. Melalui sistem ini, indikator kemandirian siswa terukur secara nyata dari kemampuan mandiri mereka dalam mengatur waktu antara latihan dan belajar, serta keberhasilan siswa senior dalam mengemban amanah memimpin upacara hari Senin sekaligus melatih adik kelasnya tanpa ketergantungan penuh pada guru.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa filsafat pendidikan bukanlah sekadar teori abstrak yang terisolasi di perguruan tinggi, melainkan sebuah fondasi praktis yang operasional dan memiliki hubungan konsisten dengan pembentukan karakter nyata anak sejak usia Madrasah Ibtidaiyah.

KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini hanya dilakukan di satu madrasah (*studi kasus tunggal*) dalam kurun waktu tiga bulan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Karakteristik MI BPPI Talang yang memiliki sumber daya relatif memadai mungkin berbeda dengan madrasah di daerah tertinggal. *Kedua*, penelitian ini lebih berfokus pada perspektif guru dan pengelola madrasah, belum menggali secara mendalam persepsi siswa tentang pembentukan karakter yang mereka alami. *Ketiga*, penelitian ini belum

mengukur secara kuantitatif efektivitas implementasi filosofis terhadap perubahan perilaku siswa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas cakupan lokasi penelitian ke beberapa madrasah dengan karakteristik yang berbeda (perkotaan-pedesaan, negeri-swasta, berbasis pesantren non pesantren) untuk menguji generalisasi temuan; (2) menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan menambahkan instrumen kuantitatif untuk mengukur efektivitas implementasi secara lebih terukur, misalnya dengan mengembangkan instrumen asesmen karakter berbasis landasan filosofis; (3) mengkaji secara lebih mendalam peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi filsafat pendidikan Islam di madrasah; (4) melakukan penelitian longitudinal untuk mengukur keberlanjutan (*sustainability*) karakter yang terbentuk pada lulusan madrasah setelah mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; serta (5) mengembangkan model pelatihan guru berbasis "Epistemologi Tiga Lapis" yang dapat diimplementasikan di madrasah lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin, A. &. (2023). Landasan filosofis pendidikan Islam: Konstruksi tipologis pendidikan Islam di era modern. *Al-Musannif*, 119-134.
doi:<https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/index.php/almusannif/article/view/2769>
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education*, 63-74. doi:<https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. California: SAGE Publications.
- Fatmawati, D. P. (2025). Character building strategies based on Islamic religious education at elementary school. Al-Mudarris. *Al-Mudarris*.
- Khoirun, N. (2018). Konsep filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 125-136.
- Khoirunnisa, F. F. (2024). Penanaman karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) di SMA Negeri 3 Purwakarta. *UCEJ*. doi:<https://doi.org/10.15294/ucej.v9i2.9987>
- Lutfi, L. C. (2024). *Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal*. Purwokerto.
- Mappasiara. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 269-284.
doi:<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

- Mudana, I. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 75-81.
doi:<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Mursal, M. H. (2025). Child-friendly education model and Islamic character development in Madrasah Ibtidaiyah Cendekia Pekanbaru. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 95-105.
- Mushoffah, M. &. (2025). Implementasi pendidikan karakter Islami melalui budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 133-151.
doi:<https://doi.org/10.54180/jsped.2025.3.2.133-151>
- Mustafa, M. (2018). Filsafat pendidikan Islam: Telaah epistemologi ilmu. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 1-15. doi:<https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.551>
- Nasucha, J. A. (2020). Kompetensi dan yurisdiksi hukum Islam dalam perspektif filsafat hukum Islam. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 139-155. doi:<https://doi.org/10.52166/jkhi.v7i2.21>
- Novita, A. &. (2021). Konsep pendidikan esensialisme dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 12-22. doi:<https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2409>
- Nuralim, I. &. (2022). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi kurikulum pesantren di MI Maarif NU Tunjungmuli. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14.
doi:<https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.8703>
- Priatmoko, S. R. (2025). Exploration of religious character education in pesantren-based madrasah ibtidaiyah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1-28.
doi:<https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3329>
- Ramli, R. I. (2025). *Implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MIN 2 Parigi*. Palu.
- Rohinah, R. (2013). Filsafat pendidikan Islam: Studi filosofis atas tujuan dan metode pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 309-326.
doi:<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326>
- Sundari, D. &. (2025). Analisis filsafat pendidikan Islam terhadap pengembangan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah berbasis karakter. *Jurnal Nusantara Raya*, 197-211.
doi:<https://doi.org/10.24090/jnr.v4i2.15530>
- Suparjo, S. (2025). Penguatan P5P2RA tema hidup berkelanjutan dalam membentuk karakter mandiri atau taadub (Penelitian Kualitatif Pada Siswa Kelas I MI At-Tarbiyah Karangpawitan Garut). *Jurnal Media Akademik*.
- Utomo, H. D. (2024). Purifikasi jabatan menteri dari partai politik: Tinjauan filsafat ketatanegaraan Islam Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 268-278.
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Ilmu: Sebuah analisis kontemporer*. Rajawali Press.

